

INTEGRASI AKAL, WAHYU, DAN PENGEMBANGAN MORAL DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Adila Umniati Aufa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204021022@student.uin-suka.ac.id

Muhammad Musyafa'

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204021026@student.uin-suka.ac.id

Andini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204021025@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Modern Islamic education faces serious challenges due to the dichotomy between reason and revelation, which weakens the moral and spiritual formation of learners. This condition calls for an educational approach that integrates rationality with divine values in a balanced manner. Studies that specifically integrate reason, revelation, and moral development as a unified epistemological framework in modern Islamic education remain limited. This study aims to analyze the integration of reason, revelation, and moral development as the foundation of a holistic Islamic education relevant to contemporary challenges. This research employs a qualitative approach through library research, using content analysis of Islamic educational philosophy works and related scholarly literature. The findings indicate that reason develops critical thinking, revelation provides normative and spiritual values, and morality functions as an ethical orientation guiding human behavior. The integration of these elements forms an Islamic educational paradigm that promotes intellectual excellence, spiritual awareness, and moral integrity

Keywords: *Islamic Educational Philosophy; Reason; Revelation; Moral Development*

ABSTRAK

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan akibat dikotomi antara akal dan wahyu yang berdampak pada lemahnya pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan rasionalitas dan nilai-nilai ilahiah secara seimbang. Namun, kajian yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan moral sebagai satu kerangka epistemologis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral sebagai fondasi pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa akal berperan mengembangkan berpikir kritis, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai normatif dan spiritual, sementara moral menjadi orientasi etis perilaku manusia. Integrasi ketiganya membentuk paradigma pendidikan Islam yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Akal; Wahyu; Pengembangan Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer sering kali dipahami sebatas proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Namun, dalam praktik pembelajaran masih kerap terjadi fragmentasi antara ilmu agama yang bersumber dari wahyu dan ilmu rasional yang berbasis akal. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan hasil pendidikan, di mana peserta didik dapat unggul secara kognitif tetapi lemah dalam internalisasi nilai moral, atau sebaliknya menekankan pengamalan moral dan spiritual tetapi kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam merespons realitas kontemporer. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi identitas pendidikan Islam di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut mampu mensintesis wahyu, akal, dan moral agar memiliki kedalaman spiritual sekaligus relevansi dengan perkembangan zaman (Asrori, 2025).

Krisis moral dan identitas yang dialami generasi muda saat ini turut memicu berbagai problem sosial, seperti praktik intoleransi, korupsi, konsumerisme, serta fragmentasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila pendidikan Islam terus mempertahankan pemisahan antara wahyu dan akal, generasi Muslim berisiko mengalami “kebutaan nilai”. Sebaliknya, pendidikan yang hanya mengandalkan rasionalitas akal berpotensi mengabaikan dimensi moral dan transendensi wahyu, sehingga dapat mengarah pada relativisme nilai atau sekularisme. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan menyeimbangkan kemampuan berpikir kritis (akal), keyakinan terhadap wahyu, dan moral sebagai landasan kehidupan (Ikhwan, 2024). Dalam perspektif filsafat Islam, akal dipahami sebagai karunia Allah Swt. yang berfungsi memahami wahyu dan mengeksplorasi alam semesta, namun penggunaannya harus tetap berada dalam bingkai moral dan spiritual yang diajarkan wahyu (Hairani, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral memiliki dua dimensi urgensi, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada upaya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang lebih holistik dan tidak terfragmentasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang terpadu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu melahirkan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai keislaman (Indah, 2025).

Kosim et al. (2020) menegaskan bahwa urgensi integrasi antara akal dan wahyu dalam filsafat pendidikan Islam terletak pada upaya mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta, sekaligus menyadari keterbatasan akal dan menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran para filsuf dan teolog Muslim klasik, seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina, yang berupaya mengintegrasikan filsafat rasional dengan teologi Islam.

Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan pentingnya integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan. Angraeni, Khairunnisa, dan Sari (2024) menegaskan bahwa sinergi antara keduanya berperan signifikan dalam pembentukan karakter, penguatan etika, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kajian mengenai pemikiran Al-Kindi turut menekankan bahwa akal dan wahyu harus berjalan beriringan agar pendidikan tidak kehilangan orientasi spiritual dan nilai dasarnya (Sipa et al.,

2025). Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi pendidikan masih cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan kurang mengintegrasikan dimensi spiritual serta etika secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengisi celah kajian (research gap) dengan merumuskan model konseptual integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral dalam kerangka filsafat pendidikan Islam modern yang selama ini masih dikaji secara parsial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena kajian bersifat konseptual dan filosofis yang berfokus pada analisis pemikiran tokoh serta karya-karya ilmiah yang relevan dengan integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral dalam filsafat pendidikan Islam. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui analisis dan sintesis temuan dalam literatur yang tersedia (Syam et al., 2025).

Pendekatan kajian literatur digunakan karena tujuan penelitian ini tidak diarahkan pada pengujian empiris, melainkan pada pengkajian ide, konsep, dan argumentasi teoritis yang berkembang dalam filsafat pendidikan Islam. Melalui metode ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teori, pandangan, serta pemikiran para tokoh yang membahas relasi antara akal, wahyu, dan nilai-nilai moral. Selain itu, pemanfaatan data pustaka memungkinkan penelitian dilakukan secara fleksibel tanpa keterikatan ruang dan waktu, sehingga fokus kajian dapat diarahkan pada pendalaman substansi konseptual.

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dokumen resmi, serta sumber daring yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian dasar hingga pembahasan tematik mengenai integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi filosofis, serta penarikan kesimpulan secara tematik. Keabsahan data dijaga melalui konsistensi argumentatif dan triangulasi sumber pustaka.

PEMBAHASAN

A. Wahyu sebagai Landasan Pendidikan

Menurut al-Farabi, wahyu merupakan bentuk komunikasi ilahi yang memberikan pedoman hidup, nilai moral, dan etika bagi manusia. Wahyu dipahami sebagai penyampaian pesan yang bersifat khusus, cepat, dan tersembunyi kepada para nabi dan rasul sebagai penerima risalah ilahi (Aulia Herawati et al., 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, Ade Wahidin menyatakan bahwa wahyu berfungsi sebagai rujukan utama dalam menetapkan kebenaran yang bersifat absolut sekaligus memiliki keselarasan dengan akal yang logis dan sehat (Angraeni et al., 2024). Selain itu, wahyu mengandung nilai-nilai universal yang disampaikan melalui kisah, perumpamaan, dan hukum-hukum agama agar dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan manusia (Madyan et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman wahyu sebagai

komunikasi ilahi menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, nilai, dan arah pembelajaran.

Dalam epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasionalitas akal, tetapi juga mencakup integrasi antara wahyu, hati (*qalb*), dan pengalaman empiris sebagai sumber ilmu yang saling melengkapi. Wahyu, khususnya Al-Qur'an, menempati posisi utama sebagai pedoman menyeluruh bagi kehidupan manusia (Nur'aina et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam filsafat pendidikan Islam, konsep *tarbiyah* dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat menyeluruh, mencakup pembinaan aspek spiritual, moral, intelektual, dan jasmani secara terpadu (Aulia Herawati et al., 2024).

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penanaman adab dalam diri manusia. Integrasi antara akal dan wahyu dalam pembelajaran merupakan bentuk penerapan adab secara intelektual dan spiritual. Pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan hukum-hukum agama, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu berpikir dan bertindak berdasarkan nilai adab serta etika Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Asrori, 2025). Dengan demikian, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai dasar spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etika sekaligus metodologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Yudhyarta, 2025).

Dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, sumber pengetahuan meliputi wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), akal, intuisi, serta pengalaman empiris. Di antara seluruh sumber tersebut, wahyu menempati posisi tertinggi sebagai acuan utama yang memberikan legitimasi dan arah bagi sumber pengetahuan lainnya. Oleh sebab itu, penggunaan akal dan pengalaman empiris dipandang sah sejauh selaras dengan prinsip-prinsip wahyu. Hal ini menunjukkan perbedaan mendasar antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat modern yang cenderung menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran (Ikhwan, 2024).

Epistemologi Islam juga mengklasifikasikan sumber pengetahuan ke dalam tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu *bayani* (berbasis teks wahyu), *burhani* (rasional dan empiris), dan *irfani* (spiritual dan intuitif). Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi untuk membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik. Pencarian ilmu tidak hanya bergantung pada penalaran logis dan pengalaman empiris, tetapi juga berlandaskan wahyu serta diperkuat oleh kesadaran batin dan pengalaman spiritual (Rumina, 2025).

Pendekatan *bayani* dipahami sebagai pola penalaran yang berlandaskan pada teks wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta otoritas keilmuan klasik (*turats*). Al-Jabiri menyebut pendekatan ini sebagai *al-'aql al-bayani*, yaitu pola berpikir yang menjadikan nash sebagai sumber utama pengetahuan dan penetapan hukum. Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi *bayani* menegaskan bahwa seluruh proses pembelajaran harus berakar pada nilai-nilai wahyu agar peserta didik memperoleh pemahaman yang autentik dan selaras dengan ajaran Islam (Rumina, 2025).

Wahyu juga menegaskan prinsip *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam. Menurut al-Attas, tanpa pembinaan adab, ilmu akan kehilangan makna dan pendidikan berpotensi mengalami krisis moral. Oleh karena itu, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai referensi teologis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang membimbing proses pendidikan menuju pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu individu yang seimbang antara pengetahuan, moral, dan spiritualitas (Rumina, 2025).

Dengan demikian, dalam filsafat pendidikan Islam, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai dasar teologis, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis dan etis yang membimbing penggunaan akal serta pembentukan moral peserta didik. Wahyu memberikan arah, batas, dan tujuan bagi seluruh proses pendidikan agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah.

B. Akal sebagai Instrumen Rasional

Dalam tradisi Islam, akal ('aql) dipahami sebagai kemampuan berpikir dan bernalar yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Akal berfungsi sebagai instrumen utama dalam memahami realitas, menimbang kebenaran, serta mengambil keputusan moral. Ibn Sina mengklasifikasikan akal ke dalam beberapa tingkatan, yaitu 'aql al-hayūlānī (akal potensial), 'aql bi al-malakah (akal aktual), 'aql bi al-fi'l (akal dalam tindakan), dan 'aql mustafād (akal yang diperoleh). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa akal memiliki dimensi yang dinamis dan dapat berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman, serta refleksi intelektual. Dalam Al-Qur'an, manusia secara berulang diajak untuk menggunakan akalnya guna merenungkan ciptaan Allah, yang menegaskan posisi akal sebagai potensi mulia dalam kehidupan manusia. Meski demikian, akal memiliki keterbatasan dan berpotensi menyimpang apabila tidak dibimbing oleh wahyu (Zain et al., 2025). Akal tidak hanya berfungsi sebagai alat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membedakan kebenaran dan kebatilan serta menuntun manusia dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan norma-norma Islam (Auliya et al., 2025).

Al-Razi juga menegaskan peran sentral akal dalam memahami wahyu. Ia meyakini bahwa wahyu ilahi dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan secara rasional sehingga dapat dipahami oleh akal manusia tanpa mengurangi makna dan esensi spiritualnya. Oleh karena itu, Al-Razi menolak penafsiran yang bersifat irasional atau bertentangan dengan logika, dan berupaya menunjukkan keselarasan antara Al-Qur'an dan akal yang sehat. Menurutnya, akal manusia memiliki kapasitas untuk memahami konsep keesaan Allah, iman terhadap hal-hal gaib, serta pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an, tanpa melampaui otoritas wahyu dalam perkara metafisik, sehingga wahyu dapat dihayati secara benar dan mendalam (Saputra & Nurusshobah, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan Al-Razi ini menegaskan bahwa pengembangan akal menjadi dasar pembelajaran kritis yang tetap berorientasi pada nilai wahyu dan pembentukan moral.

Dalam perspektif rasionalisme, kemajuan manusia bersumber dari kemampuan akal itu sendiri yang menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan yang sah. Pancaindra berfungsi menangkap realitas empiris yang selanjutnya diproses oleh akal; melalui pemanfaatan keduanya secara seimbang, manusia mampu menghasilkan pengetahuan yang tepat dan akurat. Rasionalisme dipandang sebagai fondasi kebenaran karena berakar dari istilah *ratio*, yang bermakna keakuratan dan pertimbangan logis. Konsep ini menekankan pentingnya rasionalitas dan keseimbangan dalam berpikir agar manusia dapat mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan (Alfadhilah & Rindiani, 2024).

Namun, dalam sejarah pemikiran Islam, pendekatan rasional para filsuf seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi kerap menimbulkan ketegangan dengan kalangan ahli agama yang lebih berorientasi pada pemahaman tekstual. Para filsuf berupaya menjelaskan dunia, jiwa, dan Tuhan melalui metode logis dan ilmiah, sehingga dianggap terlalu mengandalkan rasio dan berpotensi mengabaikan peran wahyu. Sebaliknya,

sebagian ulama menekankan pemaknaan harfiah terhadap teks-teks suci dan memandang pendekatan rasional sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama. Ketegangan ini memunculkan konflik moral dan intelektual, di mana ilmuwan dianggap lebih mengedepankan sains, sementara ulama dinilai menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

Meski demikian, apabila dipahami secara proporsional, pendekatan rasional para filsuf dan pemahaman tekstual para ulama sesungguhnya dapat saling melengkapi. Ilmu pengetahuan berfungsi menjelaskan ciptaan Tuhan secara objektif dan sistematis, sementara wahyu memberikan nilai-nilai moral, norma etika, dan tujuan hidup bagi manusia. Integrasi antara akal dan wahyu justru berpotensi melahirkan sistem pengetahuan dan etika yang komprehensif dalam tradisi intelektual Islam.

Dalam konteks ini, Ibn Sina dan Al-Farabi menawarkan solusi penting untuk meredakan ketegangan antara ilmu dan agama. Mereka berargumen bahwa hukum-hukum alam merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan, sehingga fenomena alam yang diteliti oleh sains sejatinya adalah bagian dari ciptaan-Nya. Dengan demikian, mempelajari ilmu pengetahuan dapat dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, karena melalui eksplorasi alam, manusia semakin mengenal kebesaran dan keteraturan Ilahi. Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu empiris tidaklah saling bertentangan, melainkan berasal dari sumber yang sama dan saling melengkapi. Agama memberikan arah moral dan tujuan hidup, sementara sains menjelaskan mekanisme alam secara rasional. Integrasi keduanya membuka ruang bagi harmonisasi antara iman dan ilmu dalam tradisi pemikiran Islam.

C. Moral sebagai Orientasi Etis

Istilah moral digunakan untuk menggambarkan perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral merujuk pada ajaran umum tentang benar dan salah yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, dan aspek kehidupan lainnya. Konsep moral juga berhubungan erat dengan akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan. Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dan bermakna kebiasaan atau cara hidup suatu masyarakat (Soelaiman, 2019). Dengan demikian, moral dapat dipahami sebagai keseluruhan perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai positif maupun negatif dari tindakan yang dilakukan.

Sementara itu, etika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji secara teoretis mengenai baik dan buruk dalam tindakan manusia, dengan akal sebagai alat ukurnya (Akhmad et al., 2023). Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai kerangka reflektif dan analitis untuk menilai serta mengevaluasi sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan manusia. Etika tidak langsung menilai tindakan konkret, melainkan menelaah prinsip-prinsip dan dasar pemikiran yang melandasi tindakan tersebut.

Moral merujuk pada perilaku manusia yang selaras dengan nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Moral tidak lahir dari paksaan eksternal, melainkan dari kesadaran batin dan tanggung jawab personal. Dalam konteks pendidikan Islam, moral tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berakar pada nilai-nilai wahyu, sehingga orientasi etis manusia tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan logis, tetapi juga oleh kesadaran religius. Mukti mengemukakan bahwa moral memiliki beberapa ciri utama, yaitu: (a) perbuatan telah mendarah daging dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang; (b) perbuatan dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan yang berlarut-larut; (c) perbuatan dilakukan atas dasar kehendak

dan pilihan sendiri; (d) perbuatan dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan kepura-puraan; serta (e) perbuatan dilandasi niat karena Allah Swt (Mukti, 2022).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral merujuk pada norma, tata cara bertindak, sopan santun, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan tidak dapat dipaksakan oleh pikiran manusia semata. Etika dan moral memang memiliki keterkaitan makna, namun keduanya menunjukkan perbedaan fungsi. Moral atau moralitas digunakan untuk menilai dan mengevaluasi tindakan konkret manusia, sedangkan etika berperan dalam menganalisis dan merefleksikan sistem nilai yang mendasari tindakan tersebut (Surajiyo, 2024). Mukti juga menegaskan bahwa meskipun etika sering disamakan dengan moralitas, moral lebih menekankan pada penilaian langsung terhadap perbuatan manusia, sedangkan etika merupakan ilmu yang mengkaji konsep baik dan buruk secara sistematis dan rasional.

Lebih lanjut, moralitas mencakup kesadaran etis sekaligus religius yang mengarahkan tindakan manusia menuju kebaikan. Moralitas tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Orientasi etis dalam moral tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan logis, melainkan juga pada kesadaran religius yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Pandangan ini menjadikan moral sebagai fondasi penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab berfungsi sebagai pedoman etis yang bersifat universal (Faiza et al., 2025).

Wiharto menyatakan bahwa moral dapat disamakan dengan etika dalam kajian mengenai kebiasaan masyarakat, namun moral memiliki kekuatan normatif yang lebih kuat karena berkaitan langsung dengan aturan sosial yang konkret. Etika berperan sebagai refleksi filosofis atas moralitas, sedangkan moral merupakan implementasi nilai-nilai etika dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, moral dan etika tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat manusia hidup. Dalam era modern yang ditandai oleh relativisme nilai, moral berfungsi sebagai fondasi yang menjaga manusia agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan yang bersifat universal (Alkhadafi, 2024).

Sebagai panduan etis, moral berfungsi sebagai arah dan acuan dalam setiap tindakan manusia. Moral bukan sekadar gagasan abstrak, melainkan kesadaran dan tanggung jawab yang mendorong individu dalam memilih serta melaksanakan perbuatan yang bermakna. Melalui penghayatan moral, seseorang mampu melakukan refleksi diri, membangun interaksi sosial yang harmonis, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan moral menjadi prioritas utama dalam pendidikan dan pengembangan karakter bangsa. Dengan berlandaskan etika dan moral, manusia tidak hanya menjadi makhluk sosial yang patuh terhadap aturan, tetapi juga individu yang memahami makna dan tujuan keberadaannya.

D. Integrasi Akal, Wahyu, dan Pengembangan Moral dalam Pendidikan

Moral dalam pendidikan merupakan orientasi etis yang mengarahkan manusia untuk memahami dan menghayati makna kebaikan melalui sinergi antara akal dan wahyu. Dalam konteks pendidikan modern, integrasi ketiga unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, sekaligus menjawab krisis nilai yang muncul akibat dominasi pendekatan pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif semata. Akal sebagai potensi rasional manusia berfungsi untuk menalar, menganalisis, dan mempertimbangkan setiap tindakan secara

logis, sedangkan wahyu berperan sebagai pedoman normatif yang memberikan arah dan batas moral agar pemikiran manusia tidak terjebak dalam relativisme etis. Ketika keduanya disinergikan, terbentuklah moralitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal. Ikhwan (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu diarahkan pada penyatuan akal dan wahyu agar peserta didik mampu berpikir kritis tanpa meninggalkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi.

Keterpaduan antara akal dan wahyu tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penyelenggaraan pendidikan modern. Bhat (2025) menegaskan bahwa rasionalitas dalam Al-Qur'an tidak menafikan peran akal, tetapi justru membimbingnya agar bekerja dalam koridor nilai wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa penguatan nilai moral berpotensi kehilangan orientasi etis dan tujuan kemanusiaannya. Dalam konteks ini, moral berfungsi sebagai orientasi etis yang menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab spiritual. Ketika peserta didik menggunakan akalnya dalam bingkai nilai wahyu, setiap keputusan yang diambil tidak hanya rasional, tetapi juga bermakna secara etis dan religius.

Sinergi antara rasionalitas, nilai wahyu, dan pembentukan moral memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang komprehensif. Penelitian Wahab (2025) menunjukkan bahwa pendidikan moral yang bersifat integratif mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga kesadaran etis yang tinggi. Pembelajaran yang menghubungkan rasionalitas kritis dengan nilai-nilai spiritual terbukti memperkuat pembentukan karakter, karena peserta didik belajar memahami kebenaran tidak hanya melalui penalaran logis, tetapi juga melalui pemaknaan wahyu secara reflektif. Pandangan ini sejalan dengan Imamah (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan sains dan nilai religius tidak dapat dipisahkan, sebab ilmu yang dilepaskan dari nilai moral akan kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Implementasi integrasi tersebut dapat diamati dalam praktik pendidikan berbasis keagamaan, seperti pesantren dan sekolah Islam. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner yang menggabungkan studi keagamaan, ilmu pengetahuan, dan pembinaan moral mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pola pikir terbuka sekaligus tanggung jawab sosial yang kuat (Rumina, 2025). Penelitian di beberapa dayah di Aceh juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara pengembangan rasionalitas dan pemahaman wahyu mampu menciptakan iklim pendidikan yang dinamis, reflektif, dan berorientasi nilai (Wahab, 2025).

Selain pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pendekatan integratif juga mulai berkembang dalam konteks pendidikan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggabungan pembinaan spiritual dengan pelatihan berpikir kritis mampu menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa dilatih untuk mempertimbangkan setiap keputusan akademik dan profesional berdasarkan nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan karakter dan kesadaran moral dalam konteks pendidikan tinggi modern.

Moral sebagai orientasi etis dalam integrasi akal dan wahyu menjadi titik temu antara pengetahuan dan nilai. Ia memastikan bahwa penggunaan akal tidak melahirkan

kesombongan intelektual, dan penghayatan wahyu tidak terjebak pada dogmatisme tanpa refleksi. Pendidikan yang berlandaskan integrasi ini menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memahami mengapa kebenaran tersebut harus diwujudkan dalam tindakan. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, model pendidikan semacam ini menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang kritis, berempati, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Akal memberi arah berpikir, wahyu memberi arah nilai, dan moral memberi arah tindakan—ketiganya membentuk satu kesatuan epistemologis dan praksis dalam membangun manusia seutuhnya. Formulasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran nilai dan tanggung jawab etis.

Dengan demikian, integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam pembaruan sistem pendidikan modern. Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan Islam, kajian yang secara khusus merumuskan integrasi akal, wahyu, dan moral sebagai satu kerangka epistemologis yang sistematis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam integratif yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kesadaran spiritual, dan pembentukan karakter moral. Pendidikan yang menekankan kecerdasan intelektual tanpa dimensi moral berpotensi melahirkan generasi yang cerdas namun hampa nilai, sementara pendidikan yang bersifat dogmatis tanpa ruang refleksi akal dapat menghambat perkembangan berpikir kritis. Seperti ditegaskan Ikhwan (2024) dan Wahab (2025), hanya melalui integrasi yang harmonis inilah pendidikan mampu melahirkan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, yang menjadi orientasi utama pendidikan Islam dalam membangun peradaban manusia.

PENUTUP

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan yang cukup kompleks akibat munculnya dikotomi antara wahyu dan akal dalam proses pembelajaran. Pemisahan tersebut berdampak pada terbentuknya peserta didik yang memiliki keunggulan intelektual tetapi lemah dalam aspek moral dan spiritual, ataupun sebaliknya, menunjukkan kesalehan religius yang kuat namun kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, integrasi antara akal, wahyu, dan pengembangan moral menjadi landasan utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik serta berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

Dalam perspektif ini, wahyu berperan sebagai dasar normatif yang memuat nilai-nilai ketuhanan sekaligus pedoman kehidupan. Akal berfungsi sebagai sarana rasional untuk memahami, menafsirkan, serta mengaktualisasikan wahyu sesuai dengan dinamika realitas kehidupan. Sementara itu, moral berperan sebagai orientasi etis yang mengarahkan perilaku manusia agar tetap berada dalam jalur kebaikan. Sinergi ketiga unsur tersebut menjadikan proses pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan moral berpotensi melahirkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, keimanan yang kokoh, serta akhlak yang mulia. Pendidikan tidak lagi dipandang sebatas proses transfer ilmu, melainkan sebagai upaya pembentukan individu yang berilmu,

berakhlak, dan berkepribadian luhur. Keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan etika menjadi tujuan utama pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan kemanusiaan di tengah kompleksitas kehidupan modern. Secara praktis, kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan penguatan nalar kritis, internalisasi nilai-nilai wahyu, serta pembinaan karakter moral secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Muhammad Alif Arrafi, F., Aditya, M. A., Syahreza, M. F., Rohman, R. F., & Raihan Ramadhani, Z. (2023). Etika, Moral dan Akhlak. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 2963–7139.
- Alfadhilah, J., & Rindiani, N. A. (2024). Rasionalisme Sebagai Salah Satu Dasar Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 18(2), 43–58.
- Alkhadafi, R. (2024). Mengenal Etika dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(3), 179–192. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i3.37087>
- Angraeni, Y., Khairunnisa, S. B. P., Rasyid, M., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal Sebagai Sumber Kebenaran Dalam Pendidikan Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.312>
- Asrori, A. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multidisipliner. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 04(5), 1–10.
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>
- Auliya, F., Junita, P., Fitriani, N., & Hasni, D. M. (2025). Telaah Konsep dan Implementasi Pendidikan Akal Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hadis. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(6), 5432–5443.
- Bhat, A. M., & Bisati, A. A. (2025). Rationality in the Qur ' an : Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education. *Dirasah: International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–17.
- Faiza, N. D. A., Angrelia, T., Ahmad, S. N., Sari, R. P., Mayasari, F., & Wismanto, W. (2025). Aqidah dan Etika : Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 72–79.
- Hairani, H. (2024). *Filsafat pendidikan Islam*. Intake Pustaka.
- Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Imamah, Y. H. (2025). Integration of Science and Religious Values in Learning Islamic Religious Education. *Journal Corner of Ed*, 5(1), 25–35.
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Kosim, N., et al. (2020). *Transformasi pendidikan Islam: Filosofi, nilai, dan inovasi menuju masyarakat berkeadaban*. Zahir Publishing.
- Madyan, Selawati, Ulandari, S., Zahro, A. A. A., & Iqbal, M. (2025). *Konsep akal dan wahyu dalam pemikiran al - farabi dan fazlur rahman*. 5(1), 163–176.

- Mukti, A. (2022). Etika dan moral dalam dunia ilmiah dan kemanusiaan. *Jurnal As-Said*, 2(1), 80–99.
- Nur'aina, N., Riadi, H., Norafiza, S., Sulastri, S., & Faridah, F. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1498–1503. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6887>
- Rumina. (2025). Integrasi Epistemologi Islam Dalam Metode Pendidikan: Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam. *INOVATIF, Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 11(2), 215–233.
- Saputra, Y. I., & Nurussobah. (2025). Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 346–362. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1962>
- Sipa, Annatasya Dwi Fadilah, K. M. D. P. W., Yudan, Usyanu, & Parhan, M. (2025). Integrasi Filsafat dan Agama Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Kindi Untuk Penguatan Akal dan Wahyu. *AL QODIRI, Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 268–281. <https://doi.org/10.54503/0515-9628-2024.77.3-4-268>
- Surajiyo. (2024). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soelaiman, D. (2019). Pendidikan moral dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–53.
- Syam, N., Kamaruddin, S. A., & Sinring, A. (2025). Etika dalam Ilmu Pengetahuan. *DIIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 128–134. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9066>
- Wahab, A. A. (2025). Towards Integration : a Three-Dimensional Approach to Moral Education in the Philosophies of al-Ghazālī and Kant. *Journal of Islamic Ethics*, 1–23. <https://doi.org/10.1163/24685542-20250006>
- Yudhyarta, D. Y. (2025). Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika. *Al-Zayn: Jurnal Sosial & Hukum*, 3(3), 2987–2996.
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 515–531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>